

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halusinasi merupakan gangguan jiwa yang terjadi pada klien seperti mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan atau penciuman (Abdurkhaman & Maulana, 2022). Gangguan tersebut meliputi seluruh pancaindra. Seseorang yang mengalami perubahan sensori persepsi merasakan sensasi palsu serta merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Dermawan, 2018). Secara umum dijelaskan bahwa gangguan jiwa umumnya disebabkan oleh adanya suatu tekanan yang sangat tinggi pada seseorang sehingga mengalami suatu masa yang kritis. Hal tersebut terjadi apabila kebutuhan atau keinginan seseorang tidak terpenuhi yaitu kebutuhan untuk di dengar, baik di dengar pendapatnya maupun keluhannya. Jika tidak, seseorang tersebut akan mempunyai dunia imajinasi sendiri dan cenderung sulit bersosialisasi dengan masyarakat (Saputri, 2016).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa pada tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia dan 24 juta orang yang mengalami *skizofrenia*. Hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa dengan *skizofrenia* di Indonesia didapatkan sebesar 1,8 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2018). Penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 81.983 orang (Dinkes Kesehatan Provinsi Jawa Tengah,

2019). Dilihat dari laporan rekam medis dari Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Arif Zainuddin Surakarta menyebutkan bahwa data pada bulan Juni 2021-November 2022 tercatat halusinasi sebanyak 58.245 klien, risiko perilaku kekerasan 12.622 klien, harga diri rendah 294 klien, isolasi sosial 984 klien, defisit perawatan diri 170 klien dan waham sebanyak 115 klien (Rekam Medik RSJD Surakarta, 2022).

Skizofrenia merupakan bagian dari gangguan pikosis yang terutama ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realitas dan hilangnya daya tilik diri. *Skizofrenia* menyebabkan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu menjadi menyimpang. Hal ini dianggap sebagai proses penyakit dengan gejala yang berbeda (Videbeck, 2020). *Skizofrenia* biasanya lebih banyak dialami oleh laki-laki daripada perempuan. Faktor yang memicu terjadinya permasalahan gangguan jiwa di Indonesia diantaranya seperti faktor psikologis, biologis, sosial budaya, lingkungan dan ekonomi (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa adalah halusinasi penglihatan yaitu kondisi dimana adanya gangguan pada persepsi penglihatan yang menimbulkan adanya stimulus yang tidak nyata pada indra penglihatan sehingga menyebabkan munculnya ilusi pada penderitanya (Zelika & Dermawan, 2018). Halusinasi yang tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien itu sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar (Akbar, Hasanah & Utami, 2022). Selain itu, halusinasi dapat menyebabkan hilangnya kontrol diri yang membuat seseorang menjadi panik dikarenakan perilakunya yang dikendalikan oleh

halusinasinya, seperti dapat bunuh diri bahkan membunuh orang lain serta perilaku kekerasan lainnya (Santi et al, 2021). Oleh sebab itu halusinasi harus diatasi dengan sungguh-sungguh.

Askep jiwa efektif untuk mengatasi pasien dengan halusinasi penglihatan seperti yang telah ditulis oleh Winda Veratami & Purba pada tahun 2021. Hal tersebut efektif untuk pasien jiwa dengan masalah keperawatan halusinasi penglihatan. Ada beberapa intervensi keperawatan yang bisa dilakukan pada pasien dengan halusinasi penglihatan, diantaranya yaitu intervensi utama membantu pasien untuk manajemen halusinasi, membantu pasien meminimalisasi rangsangan, sedangkan untuk intervensi pendukung mengedukasi pasien tentang perawatan diri, mengajarkan pasien manajemen mood, manajemen perilaku dan manajemen stress. Sementara itu, ada juga intervensi yang bisa dilakukan untuk keluarga pasien antara lain mengedukasi keluarga mengenai teknik menenangkan dan mengajarkan keluarga tentang terapi aktivitas untuk pasien (SIKI, 2018). Tindakan keperawatan yang bisa diterapkan untuk memperkecil akibat dari yang ditimbulkan halusinasi penglihatan diantaranya seperti diperlukan strategi pelaksanaan (SP) berupa SP 1 mengusir atau menghardik halusinasi, SP 2 minum obat secara teratur, SP 3 berbicara dengan orang lain dan SP 4 melakukan aktivitas terjadwal (Safitri et al, 2019). Penerapan strategi pelaksanaan (SP) keluarga diperlukan untuk membantu dalam mengurangi halusinasi yang diderita oleh pasien yaitu dengan SP 1 pendidikan kesehatan tentang pengertian, jenis halusinasi yang dialami pasien, tanda gejala halusinasi dan cara merawat pasien halusinasi, SP 2

melatih keluarga praktek merawat pasien langsung dihadapan pasien, SP 3 membuat perencanaan pulang bersama keluarga (Azizah & Akbar, 2016). Selain itu terdapat penatalaksanaan terapi farmakologi lebih mengarah pada pengobatan antipsikotik yaitu obat-obatan yang tujuannya untuk mengontrol gejala psikosis dan ECT (Febrita Puteri Utomo et al, 2021). Sedangkan untuk non farmakologi dengan terapi spiritual dan terapi aktivitas kelompok (Murni Aritonang, 2019). Terapi lainnya seperti terapi kejang listrik, psikoterapi dan rehabilitas yang berupa terapi okupasi dan terapi sosial (Fitri, 2019). Peran perawat dalam menangani pasien halusinasi yaitu memberikan asuhan keperawatan jiwa diantaranya meliputi preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif (Agustina, 2018). Terapi medis merupakan pengobatan utama yang diberikan kepada klien *skizofrenia* dengan gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan, namun pengobatan tersebut hanya bisa menolong ketidakseimbangan kimia di dalam otak, sehingga membutuhkan pengobatan yang berbentuk non farmakologis. Perihal ini pula sejalan dengan riset (Fatani et all. 2017). Terdapat sejumlah riset yang menemukan kenyataan mengenai intervensi psikososial, yaitu tercantum psikoterapi yang dapat mendukung intervensi klinis. Pengobatan murrotal Al-Qur'an merupakan salah satu pengobatan modalitas yang dibesarkan. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengobatan Al-Qur'an yang menenangkan serta damai sehingga dapat mengurangi tekanan pikiran, tekanan mental serta kecemasan (Jabbari et all. 2017).

Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 82 yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya :

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian” (QS. Al-Isra' 17:82). Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadi penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dalam riset lain didapatkan jika Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental dan mencermati Al-Qur'an dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien (Ghiasi & Keramat, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik mengangkat kasus tentang penerapan Asuhan Keperawatan Pada Klien *Skizofrenia* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Penglihatan).

2.1 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Klien *Skizofrenia* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Penglihatan) Studi Kasus di Ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta ?

3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Klien *Skizofrenia* yang mengalami masalah halusinasi : penglihatan Studi Kasus di Ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas dapat ditetapkan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengkaji masalah kesehatan pada klien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada klien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
4. Melakukan implementasi keperawatan pada klien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

4.1 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Perawat

Asuhan keperawatan ini dapat menjadi dasar suatu informasi serta pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, maupun keterampilan di dalam meningkatkan pelayanan keperawatan kepada pasien terutama yang mengalami gangguan halusinasi penglihatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan suatu dasar informasi serta pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan dalam penanganan pada pasien dengan gangguan halusinasi penglihatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian dari karya tulis ini dapat dijadikan sebagai tambahan serta referensi guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dengan gangguan halusinasi penglihatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien

Mendapatkan pengalaman, serta dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari guna mempercepat penyembuhan dari gangguan jiwa yang dialami.

2. Bagi keluarga pasien

Mendapatkan pengalaman dan dapat mengarahkan pasien atau membimbing pasien untuk menangani masalahnya, seperti bagaimana cara mengatasi pasien yang mengalami gangguan halusinasi penglihatan.

3. Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Sebagai saran serta acuan bagi perawat dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, terutama dalam penerapan tindakan asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori (halusinasi penglihatan).

